

**Konsep Sabar Dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84
(Implementasi Pada Pembentukan Karakter Mahasiswa)**

Ima Lia Febrianti

imaliafebrianti5@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ganis Kartika Nazwa

ganiskartikanajwa@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Kesabaran adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar penting bagi pengembangan karakter individu. Penelitian ini mengkaji konsep sabar sebagaimana tercermin dalam surah Al-Anbiya serta aplikasinya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini mengkaji pentingnya kesabaran seperti yang ditunjukkan dalam kisah-kisah para nabi dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran dalam surah Al-Anbiya meliputi kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, keteguhan dalam melaksanakan perintah Allah, serta keberanian dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Penerapan konsep ini dalam kehidupan mahasiswa dapat membentuk karakter yang tahan uji, disiplin, dan bermoral tinggi, yang relevan untuk mengatasi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Sabar, Surah Al-Anbiya, Karakter Mahasiswa, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan mahasiswa, telah berubah secara signifikan di era globalisasi dan pertumbuhan teknologi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, berbagai tantangan dan permasalahan moral kerap muncul di kalangan mahasiswa, seperti

degradasi moral, krisis identitas, dan menurunnya daya juang dalam menghadapi kesulitan.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup, menawarkan berbagai konsep dan nilai yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter. Salah satu nilai fundamental yang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah konsep sabar. Kesabaran adalah salah satu akhlak yang paling signifikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, baik dalam surah Makkiyah maupun Madaniyah. Selain itu, salah satu sifat akhlak yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kesabaran. Meskipun ditujukan terutama untuk orang-orang beriman, pelajaran tentang kesabaran secara umum dapat diterapkan untuk semua orang. Orang-orang beriman harus memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan, gangguan, cobaan, dan ujian. Kesabaran ini sering kali menuntut pengorbanan besar, baik berupa jiwa maupun harta benda yang berharga.

Surat Al-Anbiya yang berisi kisah-kisah para Nabi, memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian kehidupan. Konsep sabar dalam surah Al-Anbiya menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diimplementasikan dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, mahasiswa sebagai generasi intelektual memerlukan fondasi karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Kedua, nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam surah Al-Anbiya mencakup berbagai dimensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter mahasiswa. Ketiga, implementasi nilai-nilai kesabaran dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kematangan emosional dan ketahanan mental yang diperlukan dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yang terdiri dari beberapa langkah seperti mengumpulkan data kepustakaan, membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis hal-hal yang terkait. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama dalam penelitian ini, sementara kitab-kitab tafsir

seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, serta kitab-kitab tafsir dan karya-karya lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini berfungsi sebagai sumber sekunder.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu صبر-يُصبر-صيرا yang artinya bersabar, tabah hati, berani. Kata lain dari sabar adalah *Alhabs*, yang berarti menahan atau mengurung. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan sabar sebagai tahan menghadapi kesulitan dan bukannya gelisah, putus asa, atau patah hati.

Menurut beberapa ulama, pengertian sabar adalah sebagai berikut:

Menurut Al-Ghazali, kesabaran adalah proses meninggalkan perilaku hawa nafsu yang disebabkan oleh suatu keadaan. Imam Al-Ghazali membandingkan kesabaran dengan kegigihan para pemimpin agama dalam menghadapi keinginan duniawi.

Menurut M. Quraish Shihab, sabar adalah kemampuan mengendalikan dorongan nafsu dengan bertindak atau menahan diri untuk tidak bertindak demi mencapai sesuatu yang positif atau yang lebih baik.

Menurut Khalid bin Muhammad al-Anshari, kesabaran adalah kemampuan untuk mengelola emosi seseorang, termasuk kemarahan dan frustrasi, serta lidahnya.

"Hakikat kesabaran adalah sifat mulia di antara akhlak jiwa yang menjadi benteng baginya dari perbuatan yang tidak terpuji dan tidak bermanfaat," demikian menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Ini adalah salah satu kemampuan jiwa yang memungkinkan terwujudnya dan tegaknya kebaikan-kebaikan. Menanggapi pertanyaan tentang kesabaran, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengutip perkataan al-Junaid bin Muhammad yang mengatakan, *"(Sabar adalah) menahan penderitaan tanpa marah", "Sabar adalah ketabahan dalam meyakini (pertolongan) Allah dan menerima ujian-Nya dengan dada yang lapang dan tenang,"* tambahnya, mengutip Amr bin Utsman al-Makki.

Dimensi-Dimensi Sabar

a. Sabar dalam ketaatan kepada Allah (*ash-shabru fit tha'ah*)

Sabar dalam ketaatan berarti keteguhan hati dan komitmen untuk menjalankan perintah Allah meskipun terkadang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran. Contohnya meliputi konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, dan membayar zakat, serta ibadah sunnah, seperti tahajud atau sedekah. Ibadah tersebut sering kali dihadapkan pada tantangan seperti rasa malas, gangguan lingkungan, atau kesibukan duniawi. Sabar dalam ketaatan juga melibatkan perjuangan untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan menjaga keikhlasan semata-mata karena Allah. Dimensi ini penting karena keberhasilan seorang muslim dalam menjalankan ketaatan adalah salah satu ukuran keberhasilannya sebagai hamba Allah.

b. Sabar dalam menjauhi maksiat (*ash-shabru 'anil ma'shiyah*)

Kesabaran seperti ini adalah kemampuan untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Karena tekanan sosial, faktor lingkungan, atau godaan hawa nafsu, menghindari dosa mungkin menjadi hal yang sulit. Contohnya adalah menahan diri dari kebiasaan buruk seperti berbohong, mencuri, bermaksiat dengan pandangan, atau berbuat zalim terhadap orang lain. Sabar dalam aspek ini mencerminkan pengendalian diri yang kuat dan upaya untuk menjaga kesucian hati dan perilaku. Rasulullah Saw bersabda bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu menendalikan dirinya ketika marah, dan ini menunjukkan pentingnya sabar dalam mengendalikan nafsu dan emosi yang dapat membawa kepada maksiat.

c. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan (*ash-shabru 'alal mushibah*)

Ujian dan cobaan adalah bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima oleh setiap manusia. Sabar dalam menghadapi ujian berarti kemampuan untuk tetap bersikap tenang, tawakal, dan optimis saat mengalami kesulitan. Contohnya meliputi menghadapi kehilangan harta, kematian orang yang dicintai, atau penyakit. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa dia menguji manusia dengan ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan mengabarkan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar (Qs. Al-Baqarah: 155).

Sabar dalam dimensi ini melibatkan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan menjadi cara Allah untuk meningkatkan derajat seorang hamba.

d. Sabar dalam perjuangan dan dakwah (*ash-shabru fil jihad wa fid da'wah*)

Dalam perjuangan menyampaikan kebenaran dan menegakkan nilai-nilai Islam, seseorang sering kali menghadapi berbagai rintangan, seperti penolakan, ejekan, atau ancaman dari pihak yang tidak sepaham. Sabar dalam perjuangan berarti keteguhan hati untuk terus menjalankan misi dakwah meskipun menghadapi tantangan besar. Contoh nyata dari sabar jenis ini adalah kisah para Nabi, seperti Nabi Nuh yang tetap berdakwah selama berabad-abad meskipun ditolak oleh kaumnya, dan Nabi Muhammad Saw yang menghadapi berbagai ancaman dari Quraisy. Perjuangan dalam dakwah memerlukan kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah.

e. Sabar dalam menunggu hasil yang baik (*ash-shabru fil intizhar*)

Kesabaran ini mencakup kesanggupan untuk tetap berusaha dan berdoa sambil menunggu hasil yang diinginkan dengan penuh keyakinan kepada Allah. Dalam kehidupan, tidak semua usaha langsung membuahkan hasil sesuai harapan. Sabar menunggu hasil berarti mempercayai proses dan meyakini bahwa Allah memiliki rencana terbaik untuk setiap hamba-nya. Contoh dari dimensi ini adalah sabar dalam menunggu doa dikabulkan, sabar dalam menunggu buah dari kerja keras, atau sabar dalam menunggu perubahan perilaku orang yang didakwahi.

Konsep Sabar Dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84

Surah Al-Anbiya terdiri dari 112 ayat dan termasuk surah Makiyyah, artinya surah ini diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. "*Al-Anbiya*" yang berarti "Para Nabi" adalah nama yang diberikan kepada surah ini karena surah ini menceritakan kisah-kisah beberapa Nabi. Tema utama surah ini adalah kenabian, yang mencakup tauhid, kebangkitan, dekatnya hari kiamat, dan cemoohan kaum musyrik terhadap Nabi Muhammad. Dengan kisah-kisah para Nabi sebagai bukti bahwa surah ini bertujuan untuk menunjukkan kebenaran Hari Kiamat dan perhitungan amal manusia.

Di antara banyak kisah yang diceritakan dalam surah ini, ada beberapa kisah penting tentang ketahanan para nabi dalam menghadapi ujian dan tantangan yang berat. Misalnya, dalam ayat 83-84, Allah menceritakan tentang Nabi Ayyub yang tetap sabar meskipun ditimpa penyakit dan kehilangan harta serta keluarganya. Kesabaran Nabi Ayyub menjadi teladan bagi umat manusia, menunjukkan bahwa keteguhan iman dan tawakal kepada Allah adalah kunci untuk mengatasi kesulitan. Beliau adalah orang yang selalu menaati Allah melalui dzikir, syukur, dan bersabar. Kesabaran beliau menjadi kunci keselamatan dan pujian Allah kepadanya. Nabi Ayyub juga dikenal sebagai sosok yang sangat penyayang terhadap fakir miskin, sering membantu para janda dan anak yatim, serta memperlakukan tamu dengan sangat hormat.

Kisah Nabi Ayyub dalam Q.S Al-Anbiya Ayat 83-84:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝۸۳
فَا سْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَابِدِينَ ۝۸۴

Artinya: "Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang". Maka Kami kabulkan (doanya), lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami."

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menurut ayat ini, kekayaan Nabi Ayyub disambut dengan kehancuran dan bencana, bahkan anugerahnya digantikan oleh penyakit yang dideritanya. Orang-orang yang memahami makna dan tujuan tersirat dari ayat ini menganggapnya sebagai kisah yang luar biasa.

Melalui dua ayat ini, Al-Qur'an bertujuan untuk menguraikan sebuah metode dan menunjukkan kepada kita bagaimana seseorang dapat diselamatkan selangkah demi selangkah dari pergumulan mereka. Menurut Nabi Ayyub, ia merindukan pahala dari pengalamannya sambil tetap bersabar. "Sesungguhnya aku telah ditimpa musibah dan Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," seru Nabi Ayyub seraya berdoa kepada Allah SWT. "Maka Kami kabulkan (doanya), lalu Kami hilangkan penyakit yang menimpanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya,

dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai rahmat dari Kami, dan agar menjadi peringatan bagi semua orang yang menyembah Kami," demikianlah ayat yang digunakan Allah SWT untuk menjawab permohonan doa Nabi Ayyub AS yang sungguh-sungguh, yaitu pengabulan doa ketika Allah SWT menghilangkan penderitaan dan penyakit yang menimpanya, serta menghilangkan bahaya yang telah ditanggung oleh Nabi Ayyub AS. Kemudian, sebagai rahmat dan peringatan bagi hamba yang mencintai Allah SWT, Nabi Ayyub memulihkan keluarganya, mengganti anak-anaknya dengan anak-anak yang baru, sehat, kaya, dan melipatgandakan semua itu dengan kesabaran dan ketabahannya. agar kisah ini dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Dapat diambil kesimpulan dari surah Al-Anbiya ayat 83-84 bahwa kesabaran yang tulus dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian adalah kunci untuk meraih pertolongan Allah. Kisah Nabi Ayyub menjadi teladan yang jelas tentang bagaimana seorang hamba dapat tetap bersabar meskipun ditimpa berbagai cobaan yang berat, seperti penyakit, kehilangan harta, dan keluarga. Dalam doanya, Nabi Ayyub tidak hanya mengungkapkan penderitaannya, tetapi juga mengakui sifat Allah yang Maha Penyayang, menunjukkan sikap tawakal dan harapan yang tinggi kepada-Nya. Allah kemudian mengabulkan doanya, menghilangkan penyakitnya, dan mengembalikan keluarganya, bahkan melipatgandakan nikmat yang diberikan. Ini mengajarkan bahwa kesabaran bukan hanya tentang menahan diri dari keluhan, tetapi juga tentang tetap beriman dan bersyukur dalam setiap keadaan. Konsep sabar yang terkandung dalam ayat ini menekankan bahwa setiap ujian yang dihadapi dengan sabar dan penuh harapan akan mendatangkan rahmat dan pertolongan dari Allah, serta menjadi pelajaran berharga bagi umat manusia untuk terus beribadah dan berserah diri kepada-Nya.

Implementasi Kesabaran Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84 Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Kisah Nabi Ayyub, yang diceritakan dalam Al Qur'an sebagai seorang nabi yang sabar, adalah salah satu kisah yang sering dijadikan pelajaran. Ayyub bin Maush bin Razil bin Al Aish bin Ishaq bin Ibrahim adalah nama lengkapnya.

Kisah Nabi Ayyub yang tetap sabar dan tawakal kepada Allah meskipun menghadapi berbagai ujian berat, seperti penyakit dan kehilangan. Sikap Nabi Ayyub saat diuji dengan kemegahan, saat memiliki istri dan anak-anak yang bahagia, hingga sakit parah melanda, saat kehilangan hewan ternak, saat hartanya lenyap, dan saat anak-anaknya mulai meninggal satu per satu. Ketika diuji dengan kemegahan, Nabi Ayyub selalu bersyukur dan memohon ampun, ketika diuji dengan musibah yang berat, ikatannya dengan Sang Pencipta semakin kuat. Nabi Ayyub mampu mempertahankan keimanannya dan bahkan mengembangkannya. Sikap Nabi Ayyub tersebut dapat mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada tekanan, baik dari tugas kuliah, ujian, maupun masalah pribadi. Dengan meneladani sikap sabar Nabi Ayyub, mahasiswa dapat belajar untuk tidak mudah putus asa, tetap berfokus pada tujuan, dan berdoa kepada Allah dalam setiap kesulitan. Selain itu, kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ayyub juga mengajarkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama, yang penting untuk menciptakan ikatan sosial yang positif di lingkungan kampus. Dengan demikian, karakter mahasiswa yang sabar, tangguh, dan penuh harapan dapat terbentuk, menjadikan mereka individu yang lebih siap untuk menangani kesulitan-kesulitan di masa depan.

Penutup

Kisah Nabi Ayyub dalam surah Al-Anbiya ayat 83-84 mencerminkan gagasan kesabaran, yang sangat relevan dengan pengembangan karakter mahasiswa. Kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ayyub tidak hanya menjadi teladan dalam menghadapi ujian dan cobaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai ketahanan mental, tawakal, dan empati terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang tinggi. Dengan menginternalisasi nilai-nilai sabar, mahasiswa diharapkan dapat lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, khususnya

konsep sabar, dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, guna menciptakan generasi yang tangguh dan berakhlak mulia.

Daftar Bacaan

- Al-Ghazali. 1994. *Ihya 'Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri. Dkk. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Al-Jauziyah, I, Q. 2019. *Penjelasan Tuntas tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*. Diintisarikan oleh Ahmad bin Utsman al-Mazyad. Diterjemahkan oleh Izzudin Karimi dari judul *Mukhtashar Uddah ash-Shâbirîn wa Dzâkhirah asy-Syâkirîn*, Cet ke-IV. Jakarta: Darul Haq.
- At-tirmidzi. 2008. *Sunan At-Tirmizdi*. Jilid 1. No.2398. Ar-Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif linaitisir wa At-Tauzi'.
- Enjelina, D, E. & Anam, W. Oktober 2024. *Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Analitis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan Pemikiran Islam. 5(2). 183.
- Fimala, K. 2024. Skripsi: *Wabah Penyakit Menular Dalam Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Ayyub)*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hamidi, A. & Nuryansyah, M. Desember 2021. *Qashash Al-Qur'an: Kajian Doa Nabi Ayyub Dalam QS Al-Anbiya 83-84 dan Kontekstualisasinya di Masa Pandemi*. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. 09(02). 239.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Khalid bin M al-Anshari. 1441 H. *Keutamaan & Buah Manis Sabar* diterjemahkan oleh Abdurrahman Nuryaman dari judul *Shafahât Min ash-Shabri*. Jakarta: Darul Haq.
- Mahmud Yunus, M. 1973. *kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemeh/penafsiran al-Qur'an.
- Nasir. & al-Zuhayli, W. 1997. *Al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Shihab, M, Q. 2008. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

wijayani, N, A. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*.
Bandung: Alfabeta.